

HUBUNGAN IKLIM KELAS DENGAN MOTIVASI PADA ANAK TK KELOMPOK B DI GUGUS 1 KECAMATAN MINGGIR, SLEMAN, YOGYAKARTA

THE RELATIONSHIP BETWEEN CLASS CLIMATE AND MOTIVATION OF CHILD AT B GROUP IN GUGUS 1 KECAMATAN MINGGIR, SLEMAN, YOGYAKARTA

Oleh: Ulfah Nur Azizah, pgpaud/paud fip uny
Ulfazizah20@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan iklim kelas dengan motivasi pada anak TK Kelompok B di Gugus 1 Kecamatan Minggir, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 205 anak. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 129 anak. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar observasi. Teknik pengumpulan data berupa observasi. Teknik analisis data menggunakan uji prasyarat analisis, meliputi uji normalitas dan uji linieritas. Pengujian hipotesis menggunakan rumus *Product Moment Pearson*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara iklim kelas dan motivasi pada anak TK Kelompok B di Gugus 1 Kecamatan Minggir, Sleman, Yogyakarta. Hal ini dibuktikan dari koefisien korelasi sebesar 0,296. Nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Angka positif menunjukkan hubungan yang positif diantara kedua variabel. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi iklim kelas maka semakin tinggi pula motivasi pada anak TK Kelompok B di gugus tersebut.

Kata kunci : iklim kelas, motivasi, anak TK kelompok B

Abstract

The aim of this study was to find out the relationship between class climate and motivation of child at B Group in Gugus 1 Kecamatan Minggir, Sleman, Yogyakarta. This study used a quantitative approach with the type of correlation. The population in this research were 205 children. The sampling technique used simple random sampling and obtained a sample of 129 children. Data collection instruments used sheets observation. Technique of data collection used observation. Technique of data analyzed used analysis prerequisite test, included normality test and linearity test. Hypothesis testing used the *Pearson Product Moment* formula. Results showed that there was a significant relationship between class climate and motivation of child at B Group in Gugus 1 Kecamatan Minggir, Sleman, Yogyakarta This was evident from the correlation coefficient of 0.296. A significance value of 0.001 ($p < 0.05$). A positive number indicated a positive relationship between the two variables. This showed that the higher the class climate, the higher the motivation of child at B Group in this Gugus.

Keywords: *classroom climate, motivation, B Group kindergarten.*

PENDAHULUAN

Usia anak Taman Kanak-kanak Kelompok B termasuk dalam masa *golden age*. Dalam masa ini, anak sedang menjalani suatu masa keemasan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan meliputi berbagai aspek yang sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Dalam masa ini pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan sangat pesat. Segala stimulasi yang diberikan oleh

lingkungannya akan dengan mudah diserap oleh anak.

Pendidikan anak usia dini menurut Danar Santi (2009) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan

spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Hal ini berarti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pelayanan pendidikan yang paling dasar bagi anak usia dini agar anak mendapatkan stimulasi yang sesuai bagi perkembangannya untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki sebagai bekal kehidupan selanjutnya. Diharapkan segala potensi yang dimiliki oleh anak dapat berkembang secara optimal melalui pemberian pendidikan tersebut.

Stimulasi yang dapat diberikan salah satunya yaitu dengan pemberian pendidikan bagi anak yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan anak. Pendidikan bagi anak usia dini biasanya terprogram dalam sebuah kegiatan pembelajaran yang di dalamnya berisi kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang berguna bagi pengoptimalan segala potensi yang dimilikinya. Dengan begitu anak dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

Tujuan pembelajaran dijadikan sebagai tolok ukur atas perkembangan anak. Hal ini berguna untuk mengetahui sejauh mana perkembangan yang sudah dilalui anak. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan, sebisa mungkin guru menyediakan berbagai hal yang dapat menunjang perkembangan anak. Seperti memilih materi dan metode yang sesuai serta membangun lingkungan yang baik yang dapat mencakup seluruh proses perkembangan anak.

Tugas guru dalam pembelajaran sangat penting dalam menyediakan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak. Anak usia dini masih bergantung dengan orang di sekitarnya sehingga peran guru saat di sekolah sangat membantu anak dalam rangka menstimulasi perkembangan melalui berbagai kegiatan yang dilakukan di sekolah. Guru seharusnya berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran bukan sebagai sumber belajar utama yang dapat menghambat proses belajar anak. Peran guru seharusnya lebih kearah demokratis. Saat di kelas, guru harus berperan untuk menghidupkan suasana, memberikan semangat, menciptakan rasa aman dan nyaman di dalam kelas sehingga anak-anak antusias mengikuti pembelajaran yang dilakukan.

Pembelajaran bagi anak usia dini harus dibuat yang menyenangkan. Dengan begitu anak dengan senang hati akan mengikuti pembelajaran di kelas. Suasana yang menyenangkan saat di kelas dapat membuat anak merasa nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Salah satu yang dapat dilakukan adalah penciptaan iklim kelas yang kondusif selama mengikuti kegiatan dalam pembelajaran. Iklim kelas yang kondusif ini bisa meningkatkan semangat anak mengikuti pembelajaran.

Hadiyanto & Subiyanto dalam Tarmidi dan Lita Hadiati (2005) mengemukakan bahwa iklim kelas adalah segala situasi yang muncul akibat hubungan antara guru dan peserta didik atau hubungan diantara peserta didik yang menjadi ciri khusus suatu kelas dan mempengaruhi proses belajar mengajar. Menurut Rusdinal dan Elizar (2005: 121) beberapa bentuk

kegiatan yang mengacu pada pengembangan hubungan baik antara guru dan anak dapat dilihat dari sifat keterbukaan, guru memahami kesulitan anak, melindungi anak, bersikap hangat, dan bersikap menerima. Sedangkan untuk pengembangan hubungan baik anak dan anak dapat dilihat dari keakraban, tolong menolong, pengendalian emosi, dan bersikap menerima. Diharapkan dari hubungan yang dibangun oleh guru dan anak di dalam kelas, bisa tercipta suatu kondisi yang baik di dalam kelas yang dapat menstimulasi perkembangan anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusdinal dan Elizar (2005: 115) yang menyatakan bahwa penciptaan iklim kelas yang kondusif dapat membuat anak menjadi lebih terbuka dan luwes terhadap kesulitan dalam belajar, sehingga kesulitan anak dalam belajar tidak dipendam begitu saja.

Penciptaan iklim kelas yang kondusif sangat berguna bagi anak. Dengan iklim kelas yang kondusif anak menjadi nyaman mengikuti pembelajaran, beda halnya jika iklim yang dibangun di kelas kurang kondusif tentu berdampak kurang baik juga bagi anak, diantaranya anak menjadi kurang aktif, bahkan takut dengan pembelajaran yang dilakukan. Akibatnya motivasi anak mengikuti pembelajaran menjadi menurun.

Motivasi diartikan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu (Sardiman, 2007: 75). Begitu juga pada pembelajaran bagi anak usia dini, motivasi dalam mengikuti

pembelajaran ini sangat diperlukan agar anak dengan senang hati mengikuti pembelajaran dengan baik. Dengan motivasi, dapat membantu anak untuk mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi anak dapat dibangun melalui pemberian penciptaan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan kegiatan pembelajaran yang menarik di kelas.

Dengan penciptaan lingkungan dan kegiatan pembelajaran yang menarik diharapkan dapat membantu menumbuhkan motivasi dalam diri anak untuk mengikuti pembelajaran di kelas. Sebenarnya tak hanya kedua hal tersebut karena motivasi anak memang sangat banyak faktor yang mempengaruhinya. Sesuai dengan pendapat Wlodkowski dan Jaynes (dalam Priyatna Hadinata, 2009) bahwa motivasi belajar di antaranya dipengaruhi oleh budaya sebagai dasar ataupun acuan yang dipegang dari setiap individu untuk berperilaku di lingkungannya, keluarga tempat individu bernaung, sekolah atau institusi yang merupakan tempat dimana terjadinya proses pembelajaran, dan kepribadian dari individu tersebut. Iklim kelas merupakan bagian dari sekolah atau institusi yang dapat mempengaruhi motivasi belajar. Sehingga dapat diartikan bahwa iklim kelas sedikit banyak dapat mempengaruhi motivasi anak dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan data dari UPT Kecamatan Minggir, kualifikasi guru di TK Gugus 1, sebagian besar pernah mengenyam pendidikan di SPG TK. Tetapi untuk pendidikan sarjananya belum berlatarbelakang pendidikan anak usia dini, sehingga hal tersebut bisa menjadi salah satu penyebab penyediaan pembelajaran yang kurang sesuai dengan karakteristik anak. Penyediaan

pembelajaran yang kurang sesuai dengan karakteristik anak tersebut menambah kejenuhan anak mengikuti pembelajaran. Saat pembelajaran, guru juga kurang mampu mengelola kelas dengan baik sehingga pembelajaran menjadi monoton dan kurang menyenangkan bagi anak.

Menurut Permendiknas Nomor 137 Tahun 2014, rombongan belajar bagi PAUD jalur formal baik untuk kelompok A maupun B adalah 15 peserta didik dengan 1 guru. Berdasarkan peraturan tersebut, kelas di TK gugus 1 Kecamatan Minggir sudah memenuhi peraturan tersebut. Seharusnya guru mampu mengelola dan menangani anak di kelasnya. Pembelajaran yang dilakukan kurang menonjolkan keaktifan dalam mengikuti pembelajaran. Karena guru memposisikan dirinya sebagai sumber belajar utama. Belum adanya pemberian penghargaan yang konsisten pada kemampuan anak. Kurang memberi kesempatan anak dalam mengambil keputusan. Pemberian perlakuan kepada anak juga dianggap kurang adil kepada setiap anak, ada anak yang selalu diperhatikan dalam pengerjaan tugas dan ada pula yang kurang diperhatikan.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di beberapa TK di Gugus 1 Kecamatan Minggir, hasil yang ditemui adalah anak-anak TK Kelompok B memiliki tingkat motivasi yang berbeda-beda. Sebagian besar anak memiliki motivasi yang tinggi, dan ada yang memiliki motivasi rendah. Keadaan lain yang ditemui saat studi pendahuluan dari sisi guru yaitu guru sering meninggalkan anak saat pembelajaran berlangsung dan suara guru kurang lantang saat mengajar. Hal ini mengakibatkan anak sering

gaduh dan kurang terkondisikan. Saat pembelajaran berlangsung guru jarang melihat kondisi anak saat di kelas, karena guru selalu duduk di depan kelas tanpa berkeliling untuk membantu anak. Akibatnya anak-anak yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran kurang terdampingi selama mengikuti pembelajaran. Seringkali anak-anak yang mengalami kesulitan dan kurang termotivasi tersebut tidak mengerjakan tugas sampai selesai. Guru kelas pun tidak meminta anak untuk menyelesaikan tugasnya kembali sampai pembelajaran usai.

Guru dalam kelas tersebut memposisikan dirinya sebagai sumber belajar utama dan kurang memberikan kesempatan anak untuk mengambil keputusan, kurang mengutamakan keaktifan anak dalam mengikuti pembelajaran, kurang memberikan penghargaan pada kemampuan anak, kurang bersikap terbuka, interaksi antara guru dan beberapa anak di kelas juga kurang, sehingga anak menjadi kurang terbuka pada kesulitan yang dihadapinya. Hal ini juga dikarenakan guru kurang menyeluruh memberikan pendampingan pada seluruh anak di kelas.

Dalam kelas yang sama dan iklim kelas yang sama, anak-anak di kelas tersebut memiliki tingkat motivasi yang berbeda dalam mengikuti pembelajaran. Untuk itu perlu diketahui apakah iklim kelas memiliki kontribusi dengan motivasi anak selama mengikuti pembelajaran di sekolah. Ataukah ada faktor lain yang lebih berpengaruh pada motivasi anak. Peneliti tertarik melakukan penelitian korelasi antara iklim kelas dan motivasi karena iklim kelas di TK Gugus 1 ini masih belum kondusif. Apakah iklim yang dibangun di TK Gugus 1 ini memiliki hubungan

terhadap tingkat motivasi anak dalam mengikuti pembelajaran. Terlebih lagi penelitian ini belum pernah dilakukan di TK se-Gugus 1 Kecamatan Minggir. Judul dari penelitian ini adalah “Hubungan Iklim Kelas dengan Motivasi Anak TK Kelompok B di Gugus 1 Kecamatan Minggir, Sleman, Yogyakarta”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Data dalam penelitian ini menggunakan angka, untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK se-Gugus 1 Kecamatan Minggir, Sleman, Yogyakarta. Terdiri dari TK ABA Prayan, TK ABA Suronandan, TK ABA Tobayan, TK ABA Ngepringan, TK Masyithoh Minggir 1, TK Kanisius Jetis Depok, dan TK Taman Siwi. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Juni 2016.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah anak TK Kelompok B di Gugus 1 Kecamatan Minggir, Sleman yang berjumlah 205 anak. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*, dengan ukuran sampel menggunakan rumus dari Isaac dan Michael, dengan taraf kesalahan 5% sehingga diperoleh sampel sebanyak 129 anak. Pengambilan sampel menggunakan sistem undian.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu menentukan masalah, menentukan variabel dan indikator, menentukan sampel, mengembangkan instrumen, mengumpulkan data, pengolahan dan analisis data, interpretasi data, membuat kesimpulan dan saran.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang ingin diperoleh adalah data iklim kelas dan motivasi. Teknik pengumpulan data menggunakan model skala. Skala tersebut dikembangkan menggunakan model skala Likert. Skala iklim kelas awalnya terdiri dari 16 item, dan skala motivasi terdiri dari 10 item. Kedua skala tersebut divalidasi oleh dosen pembimbing. Kemudian setelah mendapatkan persetujuan, dilakukan pengujian korelasi butir item pernyataan, hasilnya skala iklim kelas dari 16 item terdapat 3 item yang tidak gugur, sehingga total item yang dapat digunakan sejumlah 13. Untuk skala motivasi, dari 10 item terdapat 1 item yang gugur, sehingga total item yang dapat digunakan sejumlah 9 item. Item-item yang gugur tersebut tidak digunakan kembali dalam pengumpulan data.

Dalam penyusunan instrumen juga dilakukan uji reliabilitas. Pengujian reliabilitas dalam penelitian dilakukan dengan rumus *Alpha Cronbach*. Dari pengujian tersebut didapat koefisien Alpha Cronbach skala iklim kelas sebesar 0,993 dan untuk skala motivasi sebesar 0,844. Dengan demikian kedua skala dapat dikatakan valid dan reliabel.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis data statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan data dimulai dengan menentukan skor minimal, skor maksimal, *mean*, dan standar deviasi. Setelah itu dilakukan pengkategorisasian data yang didapat. Dalam penelitian ini kategorisasi data dibagi menjadi tiga yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Kemudian dilanjutkan dengan analisis data inferensial dengan melakukan uji prasyarat analisis yang terdiri dari uji normalitas menggunakan *Kolmogrov Smirnov* dan uji linieritas menggunakan *Anova*. Langkah terakhir menguji hipotesis dengan teknik *korelasi Product Moment Pearson*.

PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data yang diperoleh dalam penelitian di deskripsikan dengan menentukan nilai minimal, nilai maksimal, *mean*, dan standar deviasi. Data tersebut kemudian diolah menggunakan ketentuan kategorisasi menurut Saiffudin Azwar. Kategorisasi dalam penelitian ini ditentukan dalam tiga kategori, yaitu kategori tinggi, sedang dan rendah.

Berikut deskripsi data iklim kelas.

Tabel 1. Deskripsi Data Iklim Kelas

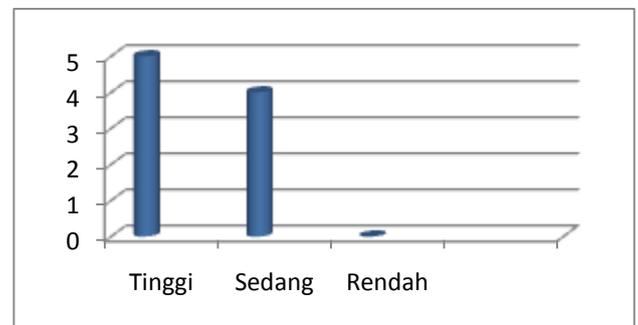
Variabel	Jumlah Item	Statistik	Hipotetik	Empirik
Iklim Kelas	13	Skor Minimum	13	34
		Skor Maksimum	52	45
		<i>Mean</i>	32,5	38,96
		SD	6,5	3,50

Berdasarkan data diatas kemudian dilakukan kategorisasi data iklim kelas. Kategori data iklim kelas dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kategorisasi Iklim Kelas

No	Kriteria	Frekuensi	Presentase	Kategori
1.	$X \geq 39$	5	55,56 %	Tinggi
2.	$26 \leq X < 39$	4	44,44 %	Sedang
3.	$X < 26$	0	0 %	Cukup
Total		9	100 %	

Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat 5 kelas dari total 9 kelas yang memiliki iklim kelas tinggi. Sedangkan 4 kelas memiliki iklim kelas yang sedang. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar iklim kelas di TK Gugus 1 Kecamatan Minggir berada dalam kategori tinggi. Berikut tampilan grafiknya.



Gambar 1. Grafik Kategorisasi Iklim Kelas.

Deskripsi data motivasi dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. Deskripsi Data Motivasi

Variabel	Jumlah Item	Statistik	Hipotetik	Empirik
Motivasi	9	Skor Minimum	9	16
		Skor Maksimum	36	36
		<i>Mean</i>	22,5	30,68
		SD	4,5	5,39

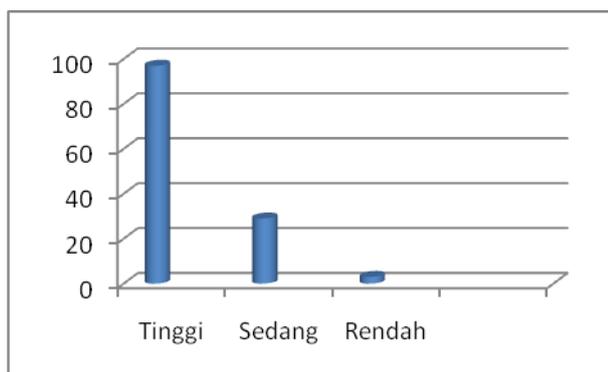
Berdasarkan data diatas, kategori motivasi dapat dilihat dalam tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kategorisasi Motivasi

No	Kriteria	Frekuensi	Presentase	Kategori
1.	$X \geq 27$	97	75,19 %	Tinggi
2.	$18 \leq X < 27$	29	22,48 %	Sedang
3.	< 18	3	2,33%	Rendah
Total		129	100 %	

Untuk data motivasi, terdapat 97 anak (75,19%) yang termasuk dalam kategori tinggi, 29 anak (22,48 %) termasuk dalam kategori sedang, dan 3 anak (2,33%) dalam kategori rendah. Dapat disimpulkan bahwa motivasi anak-anak TK Kelompok B di Gugus 1 Kec. Minggir sebagian besar termasuk dalam kategori tinggi.

Berikut tampilan grafiknya.



Gambar 2. Grafik Kategorisasi Motivasi

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TK se-Gugus 1 Kecamatan Minggir, Sleman, diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara iklim kelas dan motivasi anak TK Kelompok B di Gugus 1 Kecamatan Minggir, Sleman tersebut. Hal ini diperkuat dari hasil nilai signifikansi yang diperoleh yaitu 0,001 ($p < 0,05$). Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Priyatna Hadinata (2009)

bahwa iklim kelas memberi kontribusi yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa SMA. Subyek yang diteliti dalam penelitian tersebut adalah anak SMA dan dalam penelitian ini adalah anak TK. Penelitian dengan variabel ini memang belum pernah dilakukan di TK. Walaupun begitu, dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengindikasikan bahwa iklim kelas memang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Hasil pengujian menunjukkan angka yang positif. Angka yang positif ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif diantara kedua variabel. Hal ini berarti semakin tinggi iklim kelas akan semakin tinggi pula motivasi anak. Sebaliknya semakin rendah iklim kelas yang dibangun akan membuat motivasi anak menjadi rendah dalam mengikuti pembelajaran.

Hubungan yang positif diantara kedua variabel ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang baik tidak hanya memerlukan materi, dan media yang baik saja, tetapi juga harus berusaha menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif sesuai perkembangan anak. Hal ini sesuai dengan pendapat (Ali Muhtadi, 2005) yang menyatakan bahwa suatu proses pembelajaran di sekolah yang penting bukan saja materi yang diajarkan atau pun siapa yang mengajarkan, melainkan bagaimana materi tersebut diajarkan. Bagaimana guru menciptakan iklim kelas dalam proses pembelajaran tersebut. Akan kurang maksimal jika hanya materi saja yang selalu dipikirkan, tapi iklim kelas anak tidak dibangun dengan baik. Padahal iklim kelas saat mengikuti pembelajaranlah yang menentukan anak merasa

nyaman atau tidak selama mengikuti pembelajaran. Jika anak sudah merasa nyaman saat mengikuti pembelajaran, diharapkan anak dapat termotivasi untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Hal ini senada dengan pendapat Kauchak dan Eggen (dalam Priyatna Hadinata, 2009) yang mengatakan bahwa iklim kelas adalah hal yang penting karena menciptakan suatu lingkungan yang memberikan dorongan terhadap motivasi dan juga prestasi

Dari penciptaan iklim kelas ini anak akan lebih termotivasi mengikuti pembelajaran di kelas. Iklim kelas ini menekankan pada hubungan yang baik antara guru dan anak, serta antara anak dan anak. Hubungan yang baik akan membuat anak merasa aman, terhindar dari rasa takut dan tertekan dalam mengikuti pembelajaran sehingga anak akan lebih nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Anak akan menjadi lebih terbuka dengan kesulitan yang dihadapi sehingga guru dapat membimbing dan memberikan motivasi dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusdinal dan Elizar (2005: 115-117) mengatakan bahwa penciptaan iklim kelas yang kondusif dapat membuat anak menjadi lebih terbuka dan luwes terhadap kesulitan dalam belajar, sehingga kesulitan anak tidak dipendam begitu saja. Diharapkan dari sifat terbuka anak, guru menjadi lebih bisa memberikan pendampingan terhadap segala kesulitan yang anak hadapi. Sehingga guru dapat terus memantau semua perkembangan anak dari segala aspek dan memberikan pendampingan yang sesuai agar perkembangan anak menjadi lebih optimal.

Di TK gugus 1 ini sebagian besar iklim kelasnya masuk dalam kategori tinggi. Walaupun belum ada yang mencapai nilai maksimal dalam iklim kelasnya. Hal ini dikarenakan dalam pelaksanaannya kelas yang diteliti masih belum selalu mengoptimalkan peran aktif anak dalam pembelajaran, pemberian kesempatan anak mengambil keputusan sudah dilakukan tapi intensitasnya belum banyak. Guru sudah peduli dengan kesulitan dan sering memberikan pendampingan yang menyeluruh ke semua anak di kelas. Guru mulai sering menyatakan perasaan suka dan tidaknya. Sudah memberikan penguatan jika anak melakukan hal yang baik.

Untuk iklim kelas sedang, rata-rata guru masih kadang-kadang dalam mengoptimalkan peran aktif anak, memberi kesempatan anak mengambil keputusan, dan menyatakan perasaan suka dan tidaknya. Guru sudah peduli dengan kesulitan anak tetapi pendampingan belum selalu dilakukan. Kadang-kadang dalam hal ini lebih tidak sering melakukan daripada melakukan tindakan tersebut.

Selain mempersyaratkan hubungan baik antara guru dan anak, iklim kelas juga menekankan pentingnya hubungan antar anak. Untuk hubungan dengan teman di kelas, rata-rata anak TK Kelompok B di Gugus 1 Kecamatan Minggir sudah baik, hubungan yang sudah dibangun selama dua semester ini membuat anak-anak menjadi sangat akrab satu sama lain. Anak juga sudah mampu mengontrol emosi saat marah. Tidak membeda-bedakan teman dan mau memaafkan kesalahan dari teman yang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat (Rusdinal dan Elizar, 2005: 127) bahwa hubungan yang baik antara

sesama anak dapat menunjang terciptanya iklim kelas yang kondusif bagi anak dalam mengikuti pembelajaran. Anak akan merasa akrab dengan sesamanya tanpa ada rasa tidak senang kepada teman dan akan menimbulkan suasana hati yang tenang dan aman untuk belajar sehingga tercipta aktivitas belajar yang lebih baik. Dengan begitu anak akan lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

Motivasi pada dasarnya terbagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik (dari dalam diri) dan ekstrinsik (dari luar). Pada anak usia dini motivasi lebih banyak didapat dari luar dirinya. Karena kebanyakan anak melakukan suatu hal karena ingin mendapatkan sesuatu misalnya hadiah atau pujian. Hal ini senada dengan pendapat menurut (Schunk, Dale H., Pintrich, Paul R & Meece, Judith L., 2012: 357) individu yang termotivasi secara ekstrinsik mengerjakan tugas karena mereka meyakini bahwa partisipasi tersebut akan menyebabkan berbagai konsekuensi yang diinginkan, seperti mendapat hadiah, pujian, dan terhindar dari hukuman. Seperti halnya anak-anak yang menginginkan nilai bintang empat dalam setiap tugas yang telah dikerjakan. Dalam penelitian ini, iklim kelas menjadi faktor dari luar yang mempengaruhi motivasi anak. Karena iklim kelas lebih menitikberatkan pada hubungan anak dengan orang lain yaitu guru dan teman-temannya.

Motivasi anak TK Kelompok B di Gugus 1 Kecamatan Minggir ini sebagian besar termasuk dalam kategori tinggi. Hal ini diketahui dari perilaku anak saat mengikuti pembelajaran. Sebagian besar anak sudah mampu mengerjakan tugas sampai selesai, menyelesaikan tugas tepat

waktu, mengerjakan tugas sesuai dengan perintah guru. Paling penting adalah ingin mengikuti kegiatan. Karena menurut Nasution dalam Nyayu Khodijah (2014: 151) bahwa memotivasi anak berarti mengatur kondisi-kondisi sehingga ia ingin melakukan apa yang dapat dikerjakan. Jika anak sudah ingin untuk mengerjakan kegiatan, bisa dibilang bahwa anak tersebut sudah memiliki motivasi. Memiliki motivasi yang tinggi bisa dikarenakan anak sudah mengikuti pembelajaran selama dua semester sehingga sudah terbiasa dan mampu mengerjakan tugas dengan baik sehingga kemampuan anak sudah berkembang dengan baik.

Anak yang memiliki motivasi sedang adalah anak-anak yang sudah mampu mengerjakan tugas sesuai dengan perintah yang diberikan, tetapi anak tidak mengerjakannya sampai selesai. Sementara untuk anak yang memiliki motivasi rendah, anak tidak mau mengerjakan tugas yang diberikan. Jika anak tidak termotivasi dalam mengerjakan tugas, anak kurang dapat mencapai tujuan pembelajaran. Yaitu kemampuan anak menjadi kurang berkembang. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad Rohani (20014: 11) bahwa salah satu fungsi motivasi adalah memusatkan perhatian peserta didik pada tugas-tugas tertentu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan belajar. Pada dasarnya motivasi diperlukan untuk mencapai suatu tujuan. Begitu juga bagi anak, motivasi ini dapat membantu anak dalam mencapai tujuan pembelajaran yaitu perkembangan yang optimal. Walaupun motivasi anak lebih banyak berasal dari luar dirinya.

Kelas di TK Gugus 1 ini sebagian besar hanya memiliki kelas Kelompok B saja, sehingga ada beberapa anak yang sebenarnya belum masuk dalam Kelompok B, terpaksa harus masuk dalam kelas tersebut, karena tidak ada kelas yang lain. Pemberian tugas seringkali disamakan dengan anak kelompok B. Akibatnya anak yang seharusnya belum mampu diberikan tugas yang belum sesuai dengan usianya harus berusaha untuk menyelesaikannya. Hal ini membuat anak kurang semangat mengerjakan kegiatan. Sehingga seringkali bermalas-malasan dalam mengerjakan tugas. Bahkan ada yang tidak mau mengerjakan tugas sama sekali. Beberapa anak ini tanpa sengaja menjadi sampel dalam penelitian.

Dari pengujian yang telah dilakukan, iklim kelas memberikan sumbangan efektif sebesar 8,8 % untuk motivasi anak. Hasil ini didapat dari rumus sumbangan efektif dengan mengkuadratkan koefisien korelasi yang diperoleh yaitu sebesar 0,296. Sedangkan 91,2% kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain. Karena faktor yang mempengaruhi motivasi sangatlah banyak. Beberapa hal yang dimungkinkan mempengaruhi motivasi seperti yang dikemukakan oleh Wlodkowski dan Jaynes (dalam Priyatna Hadinata, 2009) yaitu budaya, keluarga, sekolah, dan kepribadian. Kemudian unsur-unsur lain yang dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2009: 97-100). Yaitu kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa, serta unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran.

Kemampuan anak TK Kelompok B di Gugus 1 Kecamatan Minggir, sebagian besar sudah baik. Pembelajaran selama dua semester

membuat kemampuan anak menjadi optimal sehingga anak-anak mengikuti dan mengerjakan kegiatan dengan sangat baik. Pengalaman mengerjakan tugas setiap hari membuat anak mudah menyelesaikan tugas sesuai dengan perintah yang diberikan. Dengan pengalaman tersebut anak sudah merasa mampu untuk mengerjakan tugas, sehingga termotivasi untuk mengerjakan dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2009: 97-100) bahwa kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas perkembangan.

Kondisi siswa saat dilakukan penelitian sebagian besar dalam keadaan baik, sehingga sangat mempengaruhi semangatnya dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi siswa yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 97-100) meliputi kondisi jasmani dan rohani. Saat penelitian anak-anak dalam keadaan sehat, gembira dan antusias mengikuti pembelajaran. Kondisi lingkungan siswa saat mengikuti pembelajaran juga sudah diusahakan dengan baik. Iklim kelas yang dimiliki sebagian kelas di Gugus 1 sudah termasuk dalam kategori tinggi, hal ini juga akan membuat motivasi anak mengikuti pembelajaran juga. Salah satu yang paling mendukung adalah pergaulan siswa yang rukun satu sama lain, membuat anak menjadi lebih semangat mengikuti pembelajaran, tanpa ada rasa takut dan tertekan. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran yang mempengaruhi adalah pengalaman dengan teman sebayanya serta lingkungan di sekitar anak yang sudah dalam keadaan baik.

Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa iklim kelas bukan satu-satunya faktor mutlak yang mempengaruhi motivasi anak dalam mengikuti pembelajaran. Dari hasil yang didapat dari penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang peneliti ajukan dapat diterima. Yaitu ada hubungan yang signifikan dari iklim kelas dan motivasi pada anak TK Kelompok B di Gugus 1 Kecamatan Minggir, Sleman, Yogyakarta.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara iklim kelas dan motivasi pada anak TK Kelompok B di Gugus 1 Kecamatan, Minggir, Sleman, Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dari koefisien korelasi yang dihasilkan sebesar 0,296 dan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Hal ini berarti semakin tinggi iklim kelas, maka semakin tinggi motivasi anak. Begitu sebaliknya, jika iklim kelas rendah maka motivasi anak juga rendah

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan kepada guru TK Kelompok B adalah:

- a. Guru lebih mengoptimalkan perannya dalam membangun iklim kelas.
- b. Lebih konsisten memberikan anak kesempatan dalam mengambil keputusan.
- c. Menyelenggarakan pembelajaran yang mengutamakan keaktifan anak.
- d. Mengajak anak untuk lebih terbuka terhadap kesulitan yang dihadapi.

- e. Memberikan pendampingan yang menyeluruh kepada semua anak terutama anak yang masih memiliki motivasi yang rendah.

Bagi peneliti selanjutnya, supaya menggunakan variabel bebas lain yang diduga lebih berpengaruh besar terhadap motivasi anak TK Kelompok B. Peneliti selanjutnya juga diharapkan lebih memperhatikan faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap motivasi anak TK Kelompok B.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rohani. (2004). *Pengelolaan pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ali Muhtadi. (2005). Menciptakan iklim kelas (*Classroom Climate*) yang kondusif dan berkualitas dalam proses pembelajaran. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, Nomor 2, Volume 1.
- Dale H. Schunk, Paul R. Pintrich & Judith L. Meece. (2012). *Motivasi dalam pendidikan: teori, penelitian, dan aplikasi*. Penerjemah: Ellys Tjo. Jakarta: Indeks.
- Danar Santi. (2009). *Pendidikan anak usia dini antara teori dan praktik*. Jakarta: Indeks.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Nyayu Khodijah. (2014). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Priyatna Hadinata. (2009). Iklim kelas dan motivasi belajar siswa SMA. *Jurnal Psikologi*, Nomor 1, Volume 3.
- Rusdinal & Elizar. (2005). *Pengelolaan kelas di taman kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Sardiman. (2007). *Interaksi & motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tarmidi dan Lita Hadiati. (2005). Prestasi belajar ditinjau dari persepsi siswa terhadap Iklim kelas pada siswa yang mengikuti program percepatan belajar. *Jurnal Psikologi*, Volume 1. Halaman 22.